

ABSTRAK

Panji Koming (1984)—selanjutnya disebut Koming 84 dan *Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendhu* (2008)—selanjutnya disebut Koming 08 adalah dua kompedia komik strip editorial yang digarap oleh Dwi Koen untuk KOMPAS. Keduanya hadir sebagai perwajahan kritik terhadap rezim dalam bentuk visual-sekuensial dan mengandung humor: dengan rezim Orde Baru sebagai arena Koming 84 dan pasca Reformasi sebagai arena Koming 08. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana Panji Koming sebagai teks komik dapat dianggap sebagai agen sosialisasi politik. Penelitian ini menggunakan empat tahap pembongkaran linguistik dan kritis terhadap teks: perbandingan latar historis, kodifikasi berdasarkan wacana semiotik, struktur wacana humor, dan wacana dialog. Temuan menunjukkan wacana laten sebagai pesan sosialisasi politik dalam Koming 84 lebih menunjukkan keadaan rezim sementara wacana manifes cenderung digunakan oleh Koming 08.

Kata kunci: agen, sosialisasi politik, komik, Panji Koming, semiotika visual.

Panji Koming (1984)—then referred as Koming 84 and *Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendhu* (2008)—then referred as Koming 08 are two compilation of editorial comic strips created by Dwi Koen for KOMPAS. Both present as the face of criticism towards ruling regime in a visual-sequential form and convey humour: with New Order regime as Koming 84's field and post Reformation era as Koming 08's field. This research's goal is to examine how Panji Koming as a comic text could be acknowledged as political socialization agent. This research uses four level of linguistic and critical examination towards the text: historical background comparison, codification according to semiotic discourse, humour structure, and dialogues' narratives. Result shows how latent narratives as political socialization message in Koming 84 directly depicting regime's condition while manifest narratives used by Koming 08 to do so.

Keywords: agent, political socialization, comic, Panji Koming, visual semiotics.
